

PERILAKU MENGAKSES SITUS PORNO PADA REMAJA BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA

Diah Andriani kusumastuti ^a, Nasriyah ^b, Fania Nurul Khoirunnisa ^c

^{a, b, c} STIKES Muhammadiyah Kudus

^a diahandriani@stikesmuhkudus.ac.id

^b nasriyah@stikesmuhkudus.ac.id

^c fanianurul@stikesmuhkudus.ac.id

Abstrak

Populasi jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk, sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu jiwa wanita (1%) secara terbuka menyatakan mereka pernah melakukan hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena kurangnya kontrol sosial yang tepat dan kurangnya kontrol dari orang tua. Lingkungan serta akses media internet membangun komponen penting dari pandangan remaja terhadap konsep seksualitas. Model pengasuhan orang tua yang demokratis dan otoriter positif akan membuat anak bertanggung jawab, sopan dan patuh, dimana hubungan ini akan semakin kuat pada akses media teknologi informasi yang digunakan untuk hal yang positif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan perilaku akses situs porno pada remaja dengan pola asuh orang tua di SMK PGRI Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Desain penelitian ini adalah analitik korelatif. Tehnik sampling yang digunakan adalah total sampling yakni semua siswa kelas 12 SMK PGRI Kaliwungu Kabupaten Kudus sejumlah 73 orang. Hasil : Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Chi Square*, korelasi pola asuh orangtua dengan akses situs porno didapatkan nilai p value >0.05. Terdapat faktor lain yang perlu dikaji terkait perilaku remaja antara lain faktor lingkungan yakni interaksi dengan *peer group*. Pada usia anak dan remaja interaksi banyak dilakukan dengan teman sebaya. Teman sebaya (*peer group*) dapat memiliki peranan positif maupun negative, hal ini ditentukan oleh pengaruh atau nilai yang diterapkan didalam *peer group*. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku akses situs porno pada remaja. ($p > 0,05$)

Kata Kunci: akses situs porno, remaja, pola asuh

Abstract

The population number of adolescents aged 10-19 years in Indonesia about 43 million (19.61%) of the total population, about one million young men (5%) and 200 thousand inhabitants of women (1%) have publicly stated they never do sexual intercourse. This is due to lack of proper social control and lack of parental control. Environment as well as access the Internet media to build a critical component of adolescent view of the concept of sexuality. Model parenting positive democratic and authoritarian will make children responsible, polite and obedient, where this relationship would be stronger on media access to the information technology used for something positive. The objective is to know the relationship porn site access behavior in adolescents with parenting parents at SMK PGRI Kaliwungu District of Kudus. The design of study was analytic correlative. The sampling technique used is total sampling ie all students in grade 12 SMK PGRI Kaliwungu Holy District some 73 people. Based on the statistical test by using Chi Square, correlation parenting parents with access to porn sites obtained p value > 0.05. There are other factors that need to be examined in regard to the behavior of adolescents, among others, environmental factors that interact with peer group. At the age of children and adolescents do much interaction with peers. Peer group can have a positive or negative role, it is determined by the influence or value that is applied in the peer group. It can be concluded that there was no relationship between parenting to behaviors in teens access porn sites. ($P > 0.05$)

Keywords: access pornographic sites, teens, parenting

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pubertas. Masa pubertas adalah perubahan menjadi dewasa yang ditandai adanya perubahan fisik

dan emosional (psikis).. Menurut Dewi (2010), masa remaja (usia 11-24 tahun) adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi wanita. Remaja cenderung lebih

mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi yang sangat bebas yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku menyimpang. Karena remaja biasanya mendapat adaptasi melalui nilai-nilai yang datang dari luar. (Dewi, 2010).

Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu jiwa wanita (1%) secara terbuka menyatakan mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia yang dikemukakan oleh (BKKBN, 2006) selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Suryoputro, 2003). Dari dinas kesehatan Jawa Tengah 2005 diperoleh data dengan sampel 600.000 responden mengatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMA di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Kebanyakan remaja melakukan seks bebas karena mereka tidak pernah memahami tentang apa yang dialaminya dan kontrol sosial yang kurang tepat yaitu terlalu longgar atau terlalu ketat, kurangnya kontrol dari orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak kurang baik. (Soetjningsih, 2010).

Lingkungan serta akses media internet membangun komponen penting dari pandangan remaja terhadap konsep seksualitas. Berbagai informasi dapat dengan mudah diakses melalui media internet, termasuk akses ke situs dengan materi seksual. Kemudahan akses informasi ini dapat membawa dampak positif maupun negatif. Model pengasuhan orang tua yang demokratis dan otoriter positif akan membuat anak bertanggung jawab, sopan dan patuh, dimana hubungan ini akan semakin kuat pada akses media teknologi informasi yang digunakan untuk hal yang positif (Sudiantha, 2014).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ha : Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual bebas remaja kelas XI di SMA siswa kelas 12 SMK PGRI Kaliwungu Kabupaten Kudus

Ho : Tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual bebas remaja kelas XI di siswa kelas 12 SMK PGRI Kaliwungu Kabupaten Kudus

II. LANDASAN TEORI

A. Konsep dasar Remaja

Menurut WHO (2009) remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, disertai perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dengan batasan umur 12-24 tahun. Dalam psikologi perkembangan remaja dikenal sedang dalam fase pencarian jati diri yang penuh dengan kesukaran dan persoalan.

Fase perkembangan remaja ini berlangsung cukup lama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 11-19 tahun pada wanita dan 12-20 tahun pada pria. Sementara menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10-19 tahun (BKKBN, 2009). Tahap Perkembangan Psikologi dan Seksual Remaja

Menurut (Soetjningsih, 2006) dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1. Masa remaja awal (Early Adolescence) umur 10-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara teortis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego, ini menyebabkan para remaja awal

sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa (Soetjiningsih, 2006).

Ciri-ciri perkembangan remaja awal:

- a. Cemas terhadap penampilan perkembangan fisik
- b. Terjadi perubahan hormon, ditandai munculnya alat-alat kelamin sekunder, yang terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan.
- c. Ingin kebebasan sebagai seorang individu, mulai melepaskan diri dari ikatan keluarga. Membentuk cara pakaian, berbicara dengan penampilan sendiri dalam rangka pembentukan identitas diri. Hal ini kadang-kadang sulit diterima oleh orangtua.
- d. Mulai tidak patuh terhadap peraturan orangtua dan ingin lebih bebas. Orangtua perlu berhati-hati dalam mengatasi hal ini dan perlu pembinaan yang lebih dekat dengan remaja. Harus ada keseimbangan antara kebebasan yang diberikan dan peraturan yang harus dipatuhi oleh remaja.
- e. Teman menjadi amat penting, ingin lebih dekat dengan teman sebaya dan bentuk ciri remaja misalnya cara berpakaian, model rambut, dan menyenangi jenis musik yang sama.
- f. Menurut keadilan yang sering bertitik tolak dengan remaja, mungkin menjadi tidak toleran, sulit berkompromi, sering pula iri hati terhadap saudara kandung, kadang-kadang mulai melawan otoritas sekolah.
- g. Butuh rasa kebersamaan dalam kelompok. Remaja putri mempunyai satu atau dua sahabat karib, sedang remaja putra membentuk kelompok "gang". (Depkes RI, 2009).

2. Masa remaja madya (*Middle Adolesence*) umur 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman, ia sangat senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*nartistic*" yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan kawan-kawan dari lain jenis (Soetjiningsih, 2006).

3. Masa remaja akhir (*Late Adolescence*) umur 17-24 tahun.

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antar kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dan masyarakat umum (*The public*) (Sarwono, 2008).

Perkembangan Fisik Remaja :
Perubahan fisik merupakan suatu perubahan fisik yang terjadi pada seseorang dan juga merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Seseorang akan mengalami pertumbuhan fisik (tinggi dan berat badan) yang sangat pesat pada usia remaja yang dikenal dengan istilah *growth spurt*. *Growth spurt* merupakan tahap pertama dari serangkaian perubahan yang membawa seseorang kepada kematangan fisik dan seksual. Kaitannya dengan perkembangan fisik remaja bahwa perubahan tersebut bukan saja menyangkut bertambahnya ukuran tubuh dan berubahnya proporsi tubuh, melainkan juga meliputi perubahan ciri-ciri yang terdapat pada kelamin utama atau kedua. Baik laki-laki maupun

perempuan, perubahan atau perkembangan fisik tersebut mengikuti aturan-aturan tertentu (Heriana, 2012).

B. Konsep Dasar Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan, perilaku manusia mempunyai, bentangan yang sangat luas, mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik secara langsung atau secara tidak langsung (Notoatmojo, 2007).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Lawrence Green dalam (Notoadmojo, 2007), faktor yang mempengaruhi perilaku adalah :

a. Predisposing factor (faktor predisposisi)

Faktor predisposisi berhubungan dengan motivasi dari individu atau kelompok untuk bertindak. Faktor ini termasuk dalam domain psikologi. Faktor ini memasukkan dimensi kognitif dan efektif dari pengetahuan, perasaan, sikap, kepercayaan, penilaian, dan pemilikan kepercayaan diri atau perasaan mampu. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan atau kesadaran.

Peningkatan pengetahuan sendiri tidak selalu menyebabkan perilaku tetapi hubungan yang positif antara perubahan perilaku dan variabel-variabel organisasi ditunjukkan dalam awal kerja Cartright pada masa perang dunia kedua. Pengetahuan kesehatan yang diinginkan mungkin akan terjadi, kecuali jika seseorang mempunyai petunjuk yang cukup kuat untuk memacu motivasi untuk melaksanakan pengetahuan tersebut (Notoatmodjo, 2007). Faktor predisposing antara lain :

b. Kepercayaan, nilai, dan sikap

Sebuah kepercayaan adalah sebuah keyakinan bahwa sebuah fenomena atau objek adalah benar atau nyata. Nilai mendasari dimensi dari pandangan masyarakat tentu dari objek, orang, atau situasi tentang hal yang benar dan salah, baik atau buruk, pada perilaku tertentu. Sikap sebagai sebuah kecenderungan pikiran atau dari perasaan yang relatif konstan terhadap sebuah kategori tertentu dari objek, orang, atau situasi.

Hubungan antara sikap dan gagasan seperti sikap, kepercayaan dan nilai, tidak sepenuhnya di mengerti. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap sedikit banyak merupakan determinan, komponen dan akibat dari kepercayaan, nilai, dan sikap. Hal ini sendiri memberikan alasan yang cukup untuk diperhatikan dengan sikap, kepercayaan, dan nilai sebagai faktor-faktor predisposisi yang saling berkaitan (Notoatmodjo 2007).

c. Kemampuan diri dan factor pembelajaran sosial

Kemampuan menyatakan sebuah mental atau bagian kognitif dari pengendalian, yang melekat dalam konsep pembelajaran sosial adalah gagasan bahwa masyarakat sendiri yang mengatur lingkungan tindakan mereka. Pembelajaran melalui tiga proses yaitu: pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung dan pembekalan serta pemrosesan dari informasi yang kompleks dalam operasi kognitif yang memungkinkan seseorang untuk mengantisipasi akibat dari tindakan, mewakili tujuan yang dipikirkan dan mempertimbangkan fakta-fakta dari berbagai sumber untuk menilai kemampuan seseorang (Notoadmodjo, 2007).

d. Enabling Faktor (faktor pendukung)

Faktor pendukung yang sering ada dalam lingkungan, memudahkan pelaksanaan tindakan oleh individu atau organisasi, yang termasuk diantaranya adalah ketersediaan,

kemudahan, dan kemampuan dari sumber pelayanan kesehatan. Termasuk didalamnya adalah kondisi kehidupan yang menjadi rintangan untuk bertindak seperti ketersediaan transportasi (Notoatmodjo, 2007).

3. Reinforcing Factors (Faktor pendorong)

Faktor pendorong adalah akibat daritindakan yang menentukan apakah pelaku menerima pengaruh balik positif atau negatif dan didukung secara sosial setelah terjadi. Faktor-faktor yang termasuk dalam faktor penguat adalah dukungan sosial, pengaruhteman sebaya, dan nasehat serta pengaruh balik dari penyedia pelayanan kesehatan (Notoatmodjo,2007).

C. Konsep Dasar Perilaku Seksual Bebas

Pengertian seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut extra-marital intercourse atau kinky-seks merupakan bentuk pembebasan seks yang di pandang tidak wajar. Tidak terkecuali bukan saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkahlaku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Obyek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya (Sarwono,2010).

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karenan adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan,berpelukan, bercumbu berat sampai berhubungan seks (BKKBN,2006).

1. Aspek-Aspek Perilaku Seksual

Aspek-aspek perilaku seksual (Master,2008) :

a. Biologis

Terkait dengan anatomis dan fisiologis organ kelamin dan dampaknya bagi kehidupan fisik (Master,2008).

b. Psikologis

Terkait dengan bagaimana aspek-aspek psikologis mempengaruhi dan dipengaruhi oleh seksualitas, bagaimana dampak psikologis terhadap seksualitas dalam kehidupan individu, bagaimana komponen psikologis (kognisi, afektif, motif dan perilaku) berperan dalam seksualitas. Proses belajar individu untuk mengungkapkan dorongan seksual dalam perasaan, pikiran dan tingkah laku individu (Master,2008).

c. Sosial

Melihat bagaimana bentuk sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia, bagaimana cara-cara lingkungan sosial (hukum,teman sebaya dan keluarga) mempengaruhi pembentukan pandangan individu terhadap seksualitas hingga akhirnya membentuk perilaku seksual. Dorongan seksual yang diungkapkan melalui atau dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain yang bersifat mendalam (Master,2008).

d. Kultur

Menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan etika mempengaruhi penilaian terhadap seksualitas. Dorongan yang diekspresikan berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Master,2008).

2. Bentuk-bentuk perilaku seksual

Damayanti (2007), menyebutkan beberapa perilaku pacaran yang sering oleh remaja SLTA diantaranya yaitu : mengobrol atau curhat, berpegangan tangan, beragkulan, berpelukan, bercium pipi, bercium bibir, meraba-raba dada, meraba alat kelamin, menggesekkan alat kelamin, melakukan seks oral serta melakukan hubungan seks (Heru,2007).

Menurut jayanti (2010), perilaku seksual dapat dilakukan dalam beberapa cara diantaranya :

a. Berpegangan tangan

Perilaku seksual ini biasanya dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktifitas seksual lainnya, sehingga kepuasan seksual lainnya tercapai.

b. Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegub lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu.

c. Cium kering

Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi bisa mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping juga dapat menimbulkan keinginan unyuk melanjutkan ke bentuk aktifitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati.

d. Cium basah

Aktifitas cium basah anpa sentuhan bibir dengan bibir. Dampak dari cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan menimbulkan dorongan seksual hingga tidak terkendali, dan apabila dilakukan terus-menerus akan menimbulkan perasaan ingin mengulanginya lagi.

e. Meraba bagian tubuh yang sensitif

Merupakan suatu kegiatan meraba dan memegang bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, vagina dan penis. Dampak dari tersentuhnya bagian yang paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat, akibatnya bisa melakukan aktifitas seksual selanjutnya seperti intercourse.

f. Petting

Merupakan keseluruhan aktifitas seksual non intercourse (menempelkan alat kelamin). Perilaku ini bisa menimbulkan ketagihan, hamil, karena pada laki-laki cairan pertama yang keluar sudah mengandung sperma (dalam kadar terbatas). Selain itu meski ejakulasi diluar, cairan vagina dapat menjadi medium yang membantu

memasukkan sperma masuk kedalam vagina, bisa berlanjut kehubungan seks dan juga bisa terkena penyakit menular seksual (PMS).

g. Oral Seksual

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidahnya pada pebis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian disekitar vulva yaitu labia,, klitoris, dan bagian dalam vagina.

h. Intercourse atau bersenggama

Merupakan aktifitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki dalam alat kelamin perempuan (jayanti, 2010).

i. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual (Sarwono, 2008), yaitu :

- 1) Meningkatkan libido seksual, yaitu perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual individu. Peningkatan hasrat ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu (Sarwono,2008).
- 2) Penundaan usia perkawinan,yaitu dengan adanya Undang-Undang Perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, batas usia untuk perempuan, sedikitnya 26 tahun dan bagi laki-laki sedikitnya berusia 29 tahun (Sarwono,2008).
- 3) Larangan yang sifatnya tabu, sementara menikah ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah (sarwono, 2008).
- 4) Kurangnya pengetahuan remaja sebagai akibat kurangnya informasi mengenai masalah seksual meningkatkan kecenderungan pelanggaran perilaku seksual pranikah. Kurangnya informasi seksual disatu sisi bersebrangan dengan penyebaran rangsangan

seksual melalui media massa (Sarwono, 2008).

- 5) Sikap orang tua yang tidak terbuka. Sikap ini diakibatkan karena ketidaktahuan mengenai pentingnya pendidikan seksual untuk remaja sehingga orangtua masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dan cenderung membuat jarak dalam mengkomunikasikan masalah seksual pada remaja (Sarwono, 2008).

- 6) Pergaulan yang semakin bebas, kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan dimasyarakat sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan perempuan sehingga kedudukan perempuan semakin sejajar dengan laki-laki (Sarwono, 2008).

j. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah adalah:

3. Adanya dorongan biologis

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ system reproduksi dan kerja hormon. Dorongan dapat meningkat karena ada pengaruh dari luar. Misalnya dengan membaca buku atau melihat film atau majalah yang menampilkan gambar-gambar yang membangkitkan erotisme.

Di era teknologi informasi yang tinggi sekarang ini. Remaja sangat mudah mengakses gambar-gambar tersebut melalui telepon genggam dan akan selalu dibawa dalam setiap langkah remaja.

4. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis

Kemampuan mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan kuat tidak akan melakukan seks pranikah karena mengingat ini merupakan dosa besar yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Namun keimanan ini dapat sirna dan tidak tersisa bila remaja dipengaruhi oleh obat-obat misalnya psikotropika. Obat ini akan mempengaruhi pikiran remaja sehingga pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan moral dinikmati dengan tanpa rasa bersalah.

a. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan tentang reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberi gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan anak (remaja). Sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang.

b. Adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah.

Faktor kesempatan melakukan hubungan seksual pra nikah sangat penting untuk dipertimbangkan karena bila tidak ada kesempatan baik ruang maupun waktu, maka hubungan seks pranikah tidak akan terjadi.

5. Konsep Dasar Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, member kasih sayang, dan sebagainya. kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik, dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga, dan masyarakat dan lain sebagainya (bety 2012).

Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan

- masyarakat pada umumnya (Casmini,2007).
- b. Macam-macam pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua terhadap perilaku anak remaja ada beberapa yaitu (Syamsul, 2005) :
 - c. Pola asuh Authoritarian

Pola asuh orangtua, dimana sikap orangtua yang rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik dan bersikap komando.
 - d. Pola asuh permissive

Pola asuh orangtua, dimana sikap orangtua meningkat namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan terhadap anak untuk mengatakan dorongan keinginannya.
 - e. Pola asuh Authoritative

Pola asuh orangtua, dimana sikap yang meningkat dan kontrolnya meningkat, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik atau buruk.
 - f. Pola asuh dominan

Pola asuh orangtua yang mendominasi dalam segala hal yang menyangkut remaja dalam tindakan sehari-hari.
 - g. Pola asuh submission

Orang tua cenderung senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak berperilaku semaunya dirumah.
 - h. Pola asuh overdisiplin

Orangtua senantiasa mudah memberikan hukuman, menanamkan kedisiplinan secara keras.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian *analitik korelatif* dengan pendekatan *sectional*. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dengan cara mengisi kuesioner yang diberikan pada siswa- siswa kelas 12 SMK PGRI Kaliwungu Kabupaten Kudus Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pendokumentasian yang telah dilakukan oleh siswa kelas 12 SMK PGRI Kaliwungu

Kabupaten Kudus berupa absensi dan jumlah siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMA kelas 12 yaitu sejumlah 73 orang/ siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampel jenuh*.

Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari terdiri dari 3 bagian, yaitu :

A. Identitas responden

Identitas responden yang meliputi : Nomor responden dan kelas.

1. Data Pola Asuh Orang Tua

Terdiri dari 15 pertanyaan, terdiri dari pertanyaan *favorable* yakni tidak pernah, kadang, selalu. Item yang menunjukkan pola asuh *permissive* jika didapat nilai 0-10. Item yang menunjukkan pola asuh demokratis jika didapat nilai 10-20 dan item yang menunjukkan pola asuh otoriter jika didapat nilai 20-30.

2. Data perilaku seksual

Terdiri dari 20 pernyataan yang berhubungan dengan perilaku seksual. Kuesioner ini mempunyai alternative jawaban yang tertuang dalam 2 respons pernyataan yaitu Ya atau Tidak. Semua item pernyataan adalah *favorable*. Item yang menggunakan perilaku seksual tidak beresiko adalah item nomor 1,7,8,12,13,15. Sedangkan item yang beresiko adalah item nomor 2,3,4,5,6,9,10,11,14,16.

Dalam penelitian ini, yang dikatakan item perilaku beresiko yaitu bila saat berpacaran berciuman bibir, mencium leher, meraba dada, menggesek kelamin, sampai berhubungan seksual (beresiko). Sedangkan item perilaku tidak beresiko yaitu bila responden hanya mengobrol, nonton, jalan(pergi), berpegangan tangan, dll (tidak beresiko). Skor tertinggi : 30 dan skor terendah : 15. Perilaku akses media porno “jarang” jika skor 0-15, dan “sering” jika skor 16-30.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi dan analisis bivariat

Pola asuh orang tua	Akses situs porno (n = 73)				Total	Nilai p
	Jarang		Sering			
	Jarang	%	Sering	%		
Demokratis	14	100	0	0	14	0,340*
Non Demokratis	51	86,4	8	13,6	59	
Total	65	89	8	11	73	

*)Berdasarkan uji *Chi.Square*

Tabel 1 Analisis Bivariat

Tabel 1 menyajikan data distribusi frekuensi akses situs porno berdasarkan pola asuh orangtua. Pada kedua kelompok, mayoritas menyatakan jarang melakukan akses ke situs porno. Kelompok pola asuh demokratis, keseluruhan responden (100%) menyatakan jarang melakukan akses ke situs porno. Sedangkan pada kelompok non demokratis, sebanyak 86,4% menyatakan jarang melakukan akses ke situs porno.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*, pada karakteristik pola asuh orangtua tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan akses situs porno ($p>0.05$).

Dari data penelitian, didapatkan hasil bahwa dari 73 orang responden, sebanyak 51 orang (69,8%) mendapatkan pola asuh non demokratis dari orang tua. Sedangkan dari akses situs porno, dari 73 orang responden sebanyak 65 orang (89%) menyatakan jarang melakukan akses.

Dari hasil analisa data didapatkan hasil bahwa tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan akses situs porno ($p>0.05$). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudiantha pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa model pengasuhan orang tua yang demokratis dan otoriter positif akan membuat anak bertanggung jawab, sopan dan patuh, dimana hubungan ini akan semakin kuat pada akses media teknologi informasi yang digunakan untuk hal yang positif.

Akses media elektronik saat ini sangat mudah dilakukan, seiring dengan perkembangan teknologi. Proliferasi terbaru dari teknologi internet, secara signifikan

mengubah cara remaja menghadapi dan mengkonsumsi materi seksual yang eksplisit. Setelah terbatas pada komputer pribadi melekat pada saluran telepon, internet sekarang tersedia di laptop, ponsel, video game dan perangkat elektronik lainnya.(Owens dkk, 2012)

Berbagai informasi dapat dengan mudah diakses melalui media internet, termasuk akses ke situs dengan materi seksual. Kemudahan akses informasi ini dapat membawa dampak positif maupun negatif . Dampak positif bagi yang memiliki kontrol diri dan mampu menyaring informasi yang diakses dan sebaliknya akan membawa dampak yang merugikan bagi yang tidak mampu menyaring informasi yang didapatkan.

Data empiris tentang akses pornografi dan dampaknya terhadap kehidupan, perkembangan anak telah banyak tersedia, situs pornografi berkonsekuensi negatif dan isi internet tanpa sensor akan memiliki pengaruh psikososial pada pengguna dan terutama anak-anak dan remaja. Sebuah studi sebelumnya (Longe, 2004) menyatakan bahwa anak-anak dan remaja yang tergabung dalam rentang usia 7-18 tahun merupakan lebih dari 32% dari penggunaan internet. Internet bagaikan dua sisi mata uang yang menawarkan berbagai pengalaman positif dan bahan pendidikan, namun juga dapat menjadi sumber keprihatinan terhadap bebasnya akses terhadap media seksual. (Longe dkk, 2007)

Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku maupun kepribadian seseorang. Dalam konteks kehidupan sosial, lingkungan erat kaitannya dengan interaksi antar sesama. Pada usia anak dan remaja, selain keluarga interaksi banyak dilakukan dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya (*peer group*) dapat memiliki peranan positif maupun negatif terhadap seorang remaja, hal ini ditentukan oleh pengaruh atau nilai yang diterapkan didalam *peer group*. Apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok adalah nilai negatif, maka akan membawa pengaruh buruk juga terhadap perkembangan

kepribadian anak dan begitu juga sebaliknya (Sudiantha, 2014)

Peran orang tua penting dalam memberikan bekal terkait norma, nilai yang berlaku dalam proses pembentukan kepribadian anak. Pembentukan kepribadian anak sejak dini membantu melakukan kontrol diri, mengerti akan dampak positif dan negatif dari tiap tindakan yang akan dilakukan (Padil, 2007). Upaya pembentukan kepribadian anak dalam keluarga dapat diterapkan melalui model pola pengasuhan.

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan akses situs porno. Terdapat beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi antara lain pengaruh interaksi dengan lingkungan, kontrol diri dan akses media internet. Lingkungan serta akses media internet membangun komponen penting dari pandangan remaja terhadap konsep seksual itu sendiri. Hubungan orangtua dan anak yang hangat dan komunikatif adalah cara non teknis yang paling penting, bahwa orang tua dapat mengambil peran dalam menangani tantangan lingkungan media seksual, termasuk pengawasan terhadap akses internet. Orangtua dan anak perlu terbuka untuk berkomunikasi tentang pengalaman seksual, media, dan pendidikan seks di rumah atau sekolah, dan partisipasi orangtua dengan anak-anak di dalam hal ini bersifat konstruktif. (Greenfield, 2004)

V. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) dari 73 orang responden, sebanyak 51 orang (69,8%) mendapatkan pola asuh non demokratis dari orang tua. Sedangkan dari akses situs porno, dari 73 orang responden sebanyak 65 orang (89%) menyatakan jarang melakukan akses. 2) Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan akses situs porno. 3) Perlu dilakukan komunikasi serta kerjasama antara orangtua, anak dan lingkungan terdekat (sekolah) dalam melakukan pengawasan, pengendalian dan pemberian pendidikan seks

DAFTAR PUSTAKA

- Greenfield M.P. (2004). Inadvertent exposure to pornography on the Internet: Implications of peer-to-peer file-sharing networks for child development and families. Elsevier.
- Owens W.E. (2012). The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research. *Sexual Addiction & Compulsivity*.
- Sudiantha D. (2014). Hubungan Model Pengasuhan Orang Tua dengan Pola Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Shalahudin Malang.
- Bety. (Januari 2012). *Jurnal Perilaku Seksual Remaja* Di tinjau dari (<http://id.pdfsb.com/jurnal+perilaku+seksual+remaja.SDy2mTaZ.dpbs>). Di download tanggal 19 februari 2013.
- Casmini. 2007. *Jurnal Masalah Remaja*. Di tinjau dari (<http://id.pdfsb.com/jurnal+masalah+remaja.SDy2mTaZ.dpbs>). Di download tanggal 22 februari 2013.
- Desmita, Dewi 2006. *Perbedaan Perilaku Terhadap Hubungan Seksual Pranikah* Ditinjau dari Regiusitas. <http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptumsgdl-s1-2007-rabiatulad-5614>. Di download pada tanggal 14 januari 2013.
- Heriana. 2012. *Seks Bebas Menjadi Masalah Utama Remaja*. Di tinjau dari (<http://surabaya.tribunnews.com/2012/11/28/seks-bebas-jadi-masalah-utama-remaja#sthash.SDy2mTaZ.dpbs>). Di download Tanggal 23 februari 2013.
- Hurlock J.W. 2007. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Master. 2008. *Jurnal Masalah Remaja*. Di tinjau dari (<http://id.pdfsb.com/jurnal+masalah+remaja.SDy2mTaZ.dpbs>). di download tanggal 22 februari 2013.
- Notoadmodjo S. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Notoadmojo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Rumini S dan Sundari S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sarwono W.S. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Grafindo Persad